



TRANSFORMASI SENI MENGGAMBAR DENGAN TEKNIK *SCRIBBLE* PADA KARYA KHOIRUL ANWAR DI KOTA MALANG, JAWA TIMUR

Sumardi¹, Andi Baetal Mukaddas², Muh.Faisal³

Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia ^{1 3}

Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

Keywords:

Musik Iringan,

Karya Tari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi menggambar teknik *Scribble* pada karya Khoirul Anwar di Kotang Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah data terkumpul maka sebelum dianalisis, penulis melakukan teknik reduksi data dengan membuat ringkasan, kemudian penyajian data atau mendeskripsikan sekumpulan informasi, dan menarik kesimpulan atau verifikasi

Seni menggambar Teknik *Scribble* Khoirul Anwar melahirkan beberapa tranformasi: Pertama, Potret *Scribble* Motif Emosi Marah, berawal dari kemarahannya sehingga ia mencorat-coret untuk mengekspresikan kemarahannya. Kedua, Kaligrafi Teknik *Scribble*, Ketika Khoirul Anwar bermain *Scribble* ia mengingat masa kecilnya dan mengingat ia pernah membuat kaligrafi sehingga bereksperimen dengan menggambar kaligrafi menggunakan teknik *Scribble*. Ketiga Potret *Scribble* Motif Minimalism, Khoirul Anwar belajar tentang kebijaksanaan tentang hidup minimalis yang hidup sesuai kebutuhan sehingga gambar *Scribble*-nyapun berubah dengan coretan-coretan yang sedikit dan bisa menciptakan keindahan. Keempat, Lukisan Teknik *Scribble*, Khoirul Anwar menyebutnya lukisan Teknik *Scribble* karena mempunyai unsur aklirik.

PENDAHULUAN

Seni menggambar dalam sejarah seni rupa merupakan hal yang paling dasar dalam dunia seni rupa. Dimulai zaman prasejarah orang-orang menggambar di gua dengan batu, darah, dan bahan-bahan tumbuhan. Sehingga berkembangnya zaman, seni menggambar juga bertransformasi dengan mengikuti berkembangnya zaman.

Zaman batu orang-orang menggambar dalam gua mengikuti bentuk-bentuk yang ada pada alam, makhluk hidup dan yang ada sekitarnya, dengan menggunakan batu sebagai alat dan digosok ke dinding-dinding gua yang sebagai media untuk menggambar. Tentunya memiliki fungsi sebagai alat komunikasi lewat gambar-gambar di dinding gua. Seni menggambarpun berkembang dengan alat tulis di media kertas pada masa modern sehingga fungsi seni menggambarpun bertransformasi, pada saat zaman batu orang-orang menggambar sebagai alat komunikasi sedangkan seni menggambar di zaman modern memiliki fungsi untuk mengabadikan moment potret diri dan peristiwa di masa tersebut.

Memasuki zaman kontemporer memiliki fungsi dari masa-masa sebelumnya. Begitupun juga dengan fungsi seni menggambar, seni menggambar tidak hanya diartikan dalam pengertian sempit dan hanya berkenan dengan potret orang sebagaimana yang diartikan selama ini, namun seni menggambar dalam pengertian yang seluasnya. Tradisi seni menggambar di Indonesia telah berakar cukup lama sejak abad abad klasik Indonesia (abad ke-8-15 M), masa berkaryanya Raden Saleh Syarif Bustaman (abad ke-19), hingga zaman sekarang ini yang melahirkan cukup banyak maestro seni menggambar potret.

Seni menggambar yang dimaksudkan adalah sesuatu yang menggambarkan fenomena kebudayaan, kegiatan masyarakat, dan sekelompok orang dalam konteks kebudayaannya, selain lukisan yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam format menggambar potret seperti potret para negarawan

atau tokoh tertentu. Jadi yang dimaksud dengan menggambar potret adalah pengertian luasnya, yaitu menggambar yang memotret juga suasana dan fenomena kebudayaan beserta masyarakat pendukungnya, memotret kehidupan di sekitar kita. Seni menggambar bertujuan untuk menampilkan atau menggambarkan visual dari objek sama persis ke dalam media dua dimensi.

Seni menggambar diharapkan tidak hanya menampilkan karya akhir yang berwujud sesuai dengan makna kemiripan secara harfiah saja, tetapi juga harus mampu menunjukkan representasi tertentu dibalik menggambar tersebut. Baik karakter, esensi batin, ekspresi ataupun sisi lain dari objek (dari sudut pandang sang seniman). Sebagaimana pernyataan Aristoteles dalam buku *The Art of Portrait Painting*, "Tujuan Seni menggambar adalah bukan hanya untuk menyajikan hal penampilan luarnya atau eksternalnya dengan detail saja, tetapi juga batin mereka, bila itu terwujud maka dapat dikatakan merupakan realitas sejati." (dalam Aymar, 1967: 119). Dengan demikian diharapkan karya yang dihasilkan mampu menunjukan cita rasa, nilai, dan pemaknaan yang berbeda dengan hasil fotografi.

Teknik menggambar dari masa ke masa secara umum yang secara kreatif membuat sesuatu, meskipun tak lari dari objek tiruan (mimesis) yang dilakukan seniman, namun teknik menggambar semakin berkembang. Dari yang tidak mirip, hampir mirip dengan objek, sehingga yang paling mirip (*hyper realis*), dan yang acak-acak tak beraturan (abstrak), (Hauskeller, 2008:9).

Gagasan atau ide berkarya seni menggambar dapat digali dari mengeksplorasi objek benda atau peristiwa dan aktivitas makhluk hidup beserta alam sekitarnya. Gagasan seni menggambar bagi seniman dapat menghasilkan suatu gaya menggambar yang membedakan antara satu seniman dan seniman lainnya. Seni lukis memiliki beragam gaya arsiran semakin hari semakin berkembang. Beberapa aliran atau gaya seni menggambar mancanegara yang dikembangkan dan disesuaikan oleh para

seniman Indonesia, salah satunya Teknik *Scribble*.

Teknik *Scribble* suatu hal yang baru dalam seni menggambar, berkembangnya Teknik *Scribble* di dunia sehingga pada tahun 2013 mulai masuk di Indonesia. *Scribble* mempunyai keunikan tersendiri dan berbeda dengan teknik menggambar yang lainnya, sehingga apresiasi dan minat masyarakat untuk mengetahui Teknik *Scribble* semakin meningkat. Beberapa kota di Indonesia telah mendirikan komunitas *Scribble* untuk mewadahi masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Teknik *Scribble*.

Khoirul Anwar merupakan salah satu seniman yang mempopulerkan Teknik *Scribble* di Indonesia tepatnya di Kota Malang, Jawa Timur. Khoirul Anwar mengenal Teknik *Scribble* pada akhir tahun 2013, awalnya Khoirul Anwar terinspirasi dari karya beberapa seniman yang juga menggunakan Teknik *Scribble*. Sejak saat itu Khoirul Anwar menyukai Teknik *Scribble* dan mulai membuat karya dengan menggunakan Teknik *Scribble* pada setiap karyanya. Khoirul Anwar telah menghasilkan kurang lebih dua ribuan karya hingga menembus pasar mancanegara dan membuat satu buku yang berjudul "Panduan Mudah Menggambar *Portrait Scribble*". Berkat keuletannya dalam membuat karya *Scribble*, Khoirul Anwar mengantongi sejumlah prestasi yang membanggakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Transformasi Seni Menggambar Dengan Teknik *Scribble* pada karya Khoirul Anwar di Kota Malang, Jawa Timur".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswel (1998), "penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami" (Noor, 2011: 34). Jenis Penelitian kualitatif yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala,

peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang" (Noor, 2011: 34).

Peneliti lebih banyak terjun ke lapangan untuk meneliti serta tekun dalam pengamatan terhadap masalah yang dihadapi, dengan mengajukan pertanyaan langsung menggunakan daftar pertanyaan, yang sebelumnya telah berjanjian terlebih dahulu agar tidak ada pihak yang dirugikan, dan berjalan secara nyaman dan melakukan dokumentasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Selama proses berlangsung peneliti juga mengumpulkan data-data yang terkait melalui dokumen ataupun buku-buku yang tersedia di perpustakaan, maupun data-data yang dimiliki seniman itu sendiri.

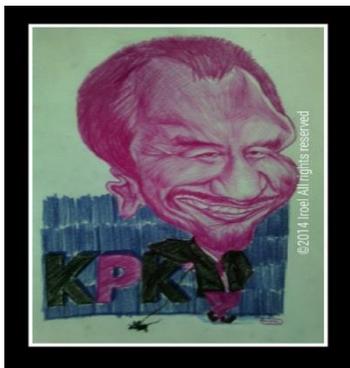
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Khoirul Anwar

Khoirul Anwar merupakan seniman muda kelahiran Jember, 12 April 1994. Perjalanan awal Khoirul Anwar menjadi seorang seniman dibidang seni menggambar berangkat dari hobi menggambar kaligrafi sejak kecil, kemampuannya menggambar didapat secara otodidak dan tidak pernah bercita-cita menjadi seniman. Khoirul Anwar orang yang sangat aktif dalam belajar dan selalu mencoba hal-hal yang baru. Sejak di bangku kuliah, ia mengembangkan kemampuan dan bakatnya, Khoirul Anwar kuliah di Universitas Brawijaya Malang.

Ketertarikannya di bidang seni membuatnya bergabung di lembaga ukm seni rupa. Melalui lembaga tersebut ia banyak belajar dasar-dasar dan teknik dasar seni menggambar, kemudian ia mengembangkan potensi bakatnya dalam seni menggambar. Selain lembaga ukm seni rupa, ia juga bergabung di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM), pada saat itu lembaga pers ini membutuhkan ilustrator atau orang yang bisa menggambar. Sebagai anggota ukm seni yang senang menggambar, ia menggambar karikatur untuk menjadi sarana kritik sosial politik. ia juga pernah mengadakan pameran tunggal karikatur sehingga menggambar karikatur menjadi karakter Khoirul Anwar.

Tahun 2012 Khoirul Anwar memulai menggambar karikatur. Karya karikturnya diakui dan banyak menjuarai kompetensi karikatur tingkat regional maupun tingkat nasional. Ia menjadi juara Nasional pada perlombaan karikatur yang diadakan oleh Kompas sehingga ia menjadi karikaturis Majalah Tempo dan semakin giat berkarya karikatur. Meskipun belum konsisten sebagai pelukis karikatur, bisa dikatakan itu adalah ciri khasnya pada saat itu sehingga julukan karikatur melekat pada Khoirul Anwar. Panggilan tersebut sudah tidak asing lagi bagi lingkungan dan teman-teman sekitarnya. Sehingga panggilan karikatur menjadi nama populernya di instagram pada saat itu dan mulai merintis di dunia seni rupa sebagai pelukis karikatur.



Gambar 1. Karikatur Karya Khoirul Anwar.
Sumber: Instagram Karikatoer diakses 13/4/2020.

Khoirul Anwar tertarik menggambar karikatur, karena ia orang yang kritis. Ia selalu mengikuti moment dan kritis akan banyak hal. Ketika melihat karya karikatur yang pada umumnya memiliki kepala besar namun itu hanya sebuah potret. Karya karikatur milik Khoirul Anwar kebanyakan bersifat satir yang menggambarkan fenomena atau apa yang sedang terjadi dengan sudut pandang. Satir bisa dikatakan sesuatu hal yang mengarah ke kritis, sindiran, dan humoris. Hal tersebutlah yang membuat Khoirul Anwar senang menggambar karikatur. Teknik karikatur milik Khoirul Anwar lebih cenderung mendistorsikan teknik sehingga berbeda dengan karikatur pada umumnya.

Khoirul Anwar merupakan orang yang tidak cepat puas dan selalu ingin belajar dan

meningkatkan bakat yang ia memiliki, sehingga disamping menggambar karikatur ia juga belajar menggambar dari teknik-teknik dasar menggambar di ukm seni rupa kampusnya. Seperti menggambar menggunakan cat air, palet, cat minyak, dan aneka pensil. Di tempat itulah ia banyak belajar dan mengrneal teknik dan dasar dalam seni menggambar.

Setelah mempelajari teknik dasar menggambar tersebut ia juga tertarik berkarya realis, bakatnya melukis potret juga tidak ragukan dan sering melakukan pameran lukisan.



Gambar 2 Gambar Realis Karya Khoirul Anwar.
Sumber: Instagram Karikatoer diakses 13/4/2020.

Nama Karikatoer di akun instagram miliknya merupakan identitas seorang Khoirul Anwar yang pada awalnya sebagai pelukis karikatur. Bukan hanya karikatur namun ia juga pelukis dengan berbagai macam teknik meskipun cenderung pada teknik karikatur. Banyak yang mengira nama dan istilah karikatur pada akun pribadi miliknya ialah singkatan dari Khoirul Anwar. Namun ternyata itu identitas karakter dalam menggambar sehingga ia mendapat julukan dan dipanggil karikatur oleh teman-temannya. Sebagai pelukis karikatur saat itu ia juga telah melalui proses dasar teknik realis sehingga julukan dan identas itu juga menghasil karyakarikatur yang bagus dan berkualitas. Berangkat sebagai karikatunis di majalah Tempo membuat nama dan idetitasnya membuat ia terkenal. Hal itu juga yang membuat ia semangat untuk terus berkarya dalam seni menggambar.

1. Bertemu Teknik *Scribble*

Perjalanan Khoirul Anwar di dunia kesenirupaan sebagai pelukis memasuki masa dan titik transformasi. Transformasi dari proses dan belajar dalam seni menggambar. Tahun 2013,

Khoirul Anwar bertemu Teknik *Scribble*, pada saat itu di pameran ukm seni rupa muncul sindirian dan komentar dari salah satu guru yang juga sabagai mentor tempat ia belajar menggambar mengatakan “kamu itu, terlalu rakus orangnya. Kamu tdk punya karakter dalam menggambar”. Pada saat itulah Khoirul Anwar akhirnya memilih dan menentukan arah alur aliran dari semua proes dan pengalaman selama ia berkesenian dalam seni rupa menggambar. Pada saat itu, Khoirul Anwar sudah selesai di lembaga pers mahasiswa yang waktu itu sebagai kartunis di sebuah majalah Tempo. Dan setelah sindiran itu juga ia pada akhirnya bertaransformasi ke Teknik *Scribble*. Teknik *Scribble* merupakan hal yang paling disenangi Khoirul Anwar dari perjalan dan proses Khoirul Anwar berkarya seni menggambar. Yang awalnya berkarya seni realis sehingga menggeluti karya berbentuk satir ataupun pop art, kini Khoirul Anwar tampil ekspresif dengan Teknik *Scribble*. Khoirul Anwar membuat karya Teknik *Scribble* dengan meluapkan perasaan emosi, dan kejujuran sehinga hal tersebut membuat ia senang menggeluti Teknik *Scribble* sampai sekarang.

2. Teknik *Scribble* Bagi Khoirul Anwar

Alasan Khoirul Anwar senang dengan *Scribble* berangkat dari sifatnya yang pemaarah. Bagi Khoirul Anwar *Scribble* hadir bukan karena ia mencari *Scribble* tetapi karena sebelum mengenal *Scribble* ia memang suka menggambar ekspresif dengan arsiran yang tak beraturan, entah itu adalah karya *Scribble* atau bukan. Menurut Khoirul Anwar banyak seniman yang terkenal karena karena hidupnya berat. Bisa dikatakan bahwa banyak seniman yang terkenal karena kemarahannya atau emosi dalam dirinya.

Khoirul Anwar merupakan sosok orang yang pemaarah tapi harmonis, ia tidak bisa meluapkan kemarahannya ke orang lain dan menjaga keharmonisan dirinya dan orang lain. Bagi Khoirul Anwar kemarahan itu tidak harus ditujukan ke orang yang membuat kita marah yang dapat membuang-buang energi, kemarahan dapat diluapkan dengan melakukan hal-hal yang

positif. Jadi kemarahan seharusnya diekspresikan dengan benar. Bagi seniman marah itu bagian dari seni dan ekspresi dalam berkarya.

Kemarahannya memuncak pada tahun 2013 Khoirul Anwar, ia merasa marah dengan kehidupan yang ia jalani dan tidak menerima dirinya apa adanya, ia merasa kesal dan menganggap dunia ini tidak adil. Di tahun ini juga ia merasakan beban kuliah yang ia jalani terlebih lagi ia kuliah dengan beasiswa bidikmisi. Khoirul Anwar merasakan perbedaan kehidupannya setelah kuliah karena sebelum kuliah dimanjakan oleh orang tuanya, ia merasa tidak dididik mandiri, merasa berbeda dengan orang yang berjuang mandiri di lingkungan teman-temannya. Khoirul Anwar merasa kemarahannya itu harus diluapkan, jika tidak itu akan menghantuinya. Sebagai orang mempunyai hobi dan bakat di bidang seni menggambar, ia mengambil kertas dan pulpen kemudian mengekspresikan kemarahannya lewat coretan menggunakan kertas dan pulpen tersebut. Pada saat itu ia mulai berkarya corat-coretan dan sama sekali tidak dipengaruhi dengan corat-coretan Teknik *Scribble*.

Khoirul Anwar pada dasarnya memiliki arsiran ekpresif dalam dirinya tanpa dipengaruhi Teknik *Scribble*. Karena pada saat itu ia bleum mengenal Teknik *Scribble*. Khoirul Anwar bertemu Teknik *Scribble* lewat kesenangannya mencorat-coretan untuk mengekspresikan emosi dalam dirinya. Meskipun ia bukan orang yang menemukan Teknik *Scribble* tersebut.

Pada tahun yang sama Khoirul Anwar akhirnya mengetahui Teknik *Scribble*. Ia menemukan Teknik *Scribble* banyak digunakan oleh orang luar negeri. Khoirul Anwar mulai membuat karya mengarah ke Teknik *Scribble*, ketertarikannya untuk mempelajari Teknik *Scribble* tersebut berangkat dari kesenangannya dengan corat-coretan yang tidak beraturan yang meluapkan emosi di dalam dirinya sehingga ia sangat senang melakukan Teknik *Scribble*. Dengan berkarya *Scribble* ia merasa tenang dan puas karena kemarahannya dapat teratasi. Namun corat-coretan yang berekpresi kemarahan

berbahaya dibiarkan terus-menerus atau bebas melepaskan kemarahan, akhirnya ia berpikir harus mengontrol kemarahannya karena akan berdampak buruk baginya. Dapat disimpulkan Teknik *Scribble* pada karya Khoirul Anwar itu karena kemarahannya yang harus ia luapkan. Baginya meluapkan emosi yang benar adalah berkarya. Akhirnya Khoirul Anwar berkarya dengan menggunakan Teknik *Scribble* karena ia mendapatkan kenyamanan pada dirinya.

Bagi Khoirul Anwar yang dihasilkan pada saat berkarya *Scribble* lewat kemarahan itu energinya sangat besar. Itulah alasan ia perlu mengontrol diri pada saat berkarya *Scribble*. Untuk mempelajari hal tersebut, ia belajar psikologis atau ilmu kejiwaan. Alasan Khoirul Anwar memilih teknik menggambar *Scribble* itu karena *feeling*. Berangkat dari masalah perasaan, persaaan yang sakit yang diakibatkan dari sebuah masalah pribadi, bagaikan sesuatu yang menimbulkan troumatik pada diri sehingga harus di selesaikan.

Khoirul Anwar sebenarnya bukanlah orang yang dari kadar kehidupannya berat, namun setiap orang punya masalah dan pengalaman yang pahit sahingga dapat menimbulkan sakit di dalam jiwa. Hadirnya *Scribble* menjadi cara meluapkan kemarahan, perasaan, dan ekspresi seorang Khoirul Anwar. Lewat corat-coret itu ia berbagi perasaan. Selagi kemampuan dan *feel* di goresan *Scribble* yang ia buat, memang mudah dan banyak disengangi para penikmat juga. Menurut beberapa yang telah mengapresiasi dan mengomentari karyanya. Ia mendapatkan bahwa apresiator dapat membaca dan merasakan ekspresi jiwa dari Khoirul Anwar.

Ekspresi pada karya *Scribble* Khoirul Anwar memiliki garis dan coretan yang dapat berbicara tepatnya garis yang berbicara bisa juga karya yang berbicara. Khoirul Anwar juga belajar banyak hal tentang ilmu-ilmu kajiwaan sehingga ekspresi itu dapat tersalurkan ke penikmat tanpa harus berekspresi dengan diri sendiri. Ia sering juga berkolaborasi dengan penulis dan desainer, lewat pengalaman seni itu, akhirnya ia menemukan jati diri dan sudut pandang yang

baru. Sebagai pelukis di dunia kesenian. ia seorang yang sangat senang melukis dan melukiskan banyak hal termasuk melukis menggunakan Teknik *Scribble*.

3. Mempelopori Teknik *Scribble* Di Indonesia

Awal mula merintis Teknik *Scribble* di Indonesia mulai pada tahun 2014, Khoirul Anwar bertemu Cak Mat (Rachmad Priyandoko) beliau seniman *Scribble* di Surabaya sebelum Khoirul Anwar. Sebelumnya di Indonesia sudah ada yang mempopulerkan seni *Scribble* dan saat itu sudah banyak seniman luar negeri mempopulerkan seni *Scribble* meskipun masih awam. Bahkan masih jarang seniman yang konsisten dalam teknik tersebut. Akhirnya Khoirul Anwar memulai pergerakan Teknik *Scribble* bersama Cak Mat. Hal ini merupakan pergerakan awal untuk fortfolio *Scribble* yang ia lakukan dari membentuk komunitas, pameran, dan aktifitas kesenian yang menggunakan Teknik *Scribble*, sehingga populer bersama dengan komunitas *doodle art*. Karena keunikan Teknik *Scribble*, Khoirul Anwar semakin terkenal dan diundang berbagai media dan acara *talk show* Sarah Sechan di Net tv dan Trans tv. Ini menjadi moment bagi Khoirul Anwar ketika saat itu banyak orang yang mempertanyakan *Scribble*, karena muncul dengan gaya berbeda dan unik.

Khoirul Anwar mengakui bahwa ia bukan penemu *Scribble* tapi bisa Khoirul Anwar juga bisa kategori orang yang mempopulerkan *Scribble* di Indonesia yang masih awam bagi masyarakat Indonesia. Dari pengalaman itulah Khoirul Anwar akhirnya fokus dan konsisten terus melakukan dan berusaha mengembangkan seni *Scribble* di Indonesia walaupun merupakan sesuatu hal yang baru dan masih kurang yang menggunakan Teknik *Scribble* di seluruh dunia, hanya beberapa seniman yang konsisten bergelut Teknik *Scribble* dan itu tidak mudah. Namun bagi Khoirul Anwar membangun motivasi dan berjuang dengan kondisi saat itu ia justru terus menggunakan emosinya. Semangatnya berekspresi, jujur dalam karakter diri membuatnya

pantang mundur dalam berkarya *Scribble* dan mampu membawanya ke kesuksesan.

Sebagai langkah awal tentunya Khoirul Anwar harus mencari tahu apa itu Teknik *Scribble* yang diketahui bahwa Teknik *Scribble* saat itu masih sangat awam. Ia bahkan megakui literasi tentang Teknik *Scribble* sampai tahun 2020 ini masih minim. Sehingga sulit untuk mengulas *Scribble* lebih dalam, meskipun peminat dan para pelukis yang menggunakan Teknik *Scribble* itu sudah banyak. Khoirul Anwar menemukan bahwa seni *Scribble* sudah ada dari dulu, sebagai bentuk teknik arsiran. Dalam kategori aliran *Scribble* ini bisa dikatakan aliran ekspresionisme, karena Khoirul Anwar berkarya *Scribble* lebih ke bentuk ekspresi yang berangkat dari kemarahan itu tdi.

Kata kunci *Scribble* adalah coretan tidak beraturan, karena basik yang ia geluti realis, sehingga karya yang ia buat di Teknik *Scribble* cenderung potrait dan tidak lari dari konsep realis, namun menggunakan coretan atau arsiran yang tidak beraturan. Khoirul Anwar memang tidak mencari dan menemukan *Scribble* namun kehadiran dalam dirinya dan kesengan mencorat-core, akhirnya menjadi solusi. Ia juga terinspirasi dari beberapa karya seniman di luar negeri seperti Vince Low dan Eric Mateo yang populer saat itu.

Khoirul Anwar bukan penemu *Scribble* dan juga orang yang pertama memulai Teknik *Scribble* di Indonesia. Tetapi usaha dan kerja keras Khoirul Anwar bisa dikatakan sebagai pelopor yang mempopulerkan Teknik *Scribble* di Indonesia. Dengan memeberanikan diri membentuk komunitas dan menulis buku tentang *Scribble* meskipun itu bukan sejarah, namun dapat mempopulerkan Teknik *Scribble* di Indonesia. Itu lah yang memotivasi teman-teman dan pelukis lainnya yang juga menyukai Teknik *Scribble* akhirnya bersama-sama mempopulerkan *Scribble Art* di Indonesia.

B. Transformasi Teknik *Scribble* Khoirul Anwar

Khoirul Anwar orang yang sangat aktif dalam belajar dan selalu mencoba hal-hal yang baru

sehingga ia menulis di buku khusus untuk menuliskan ide-idenya untuk beres eksperimen dikemudian hari. Khoirul Anwar tidak cepat puas dengan karya *Scribble* yang ia buat, sehingga melahirkan beberapa transformasi dalam berkarya Teknik *Scribble*

1. *Scribble* Realis Motif Emosi Marah (Juli 2015 – Mei 2018)

Menggambar dengan teknik realis merupakan ciri khas dan karakter Teknik *Scribble* awal yang digunakan Khoirul Anwar, dalam proses berkarya menggunakan teknik realis ia menggambar dengan meluapkan emosi kemarahan sehingga corat-core dengan emosi marah ini lebih banyak memanfaatkan ruang yang betul-betul penuh. Proses berkarya dengan menggunakan teknik realis juga memakan banyak waktu sebagaimana kita menggambar dengan teknik realis secara umum. Teknik realis *Scribble* milik Khoirul Anwar tidak jauh berbeda dengan Teknik *Scribble* pada umumnya namun Khoirul Anwar juga memiliki karakter tersendiri dengan teknik *Scribble* realis yang ia gunakan.

Khoirul Anwar selalu menggunakan berbagai alat dan bahan dalam berkarya Teknik *Scribble* realis. Dalam beberapa karyanya ia selalu menggunakan bahan dan alat yang berbeda namun tetap menggunakan Teknik *Scribble* realis. Pada umumnya Teknik *Scribble* menggunakan pulpen di atas kertas dan hal tersebut sudah menjadi ciri khas ini bagi pengguna Teknik *Scribble* sedangkan Khoirul Anwar di awal menggunakan pulpen di atas kertas lalu menggunakan pulpen dan kopi di atas kertas setelah itu juga mengkombinasikan dengan cat air.

Selain menggambar *Scribble* dengan cara manual ia juga menggambar dengan menggunakan digital. Dalam beberapa karya *Scribble* dengan media digital ia tetap menggunakan Teknik *Scribble* relais meskipun corat-coretan yang ia buat berbeda dengan karya yang dibuat secara manual. Karya *Scribble* Khoirul Anwar juga sempat menjadi beberapa

cover buku diantaranya sebagai proyek dan karya jadi.

Objek karya Teknik *Scribble* realis Khoirul Anwar kecenderungannya adalah potret wajah namun juga diantara karyanya ada hewan, tumbuhan, gedung-gedung, pemandangan, ilustrasi dan objek-objek realis lainnya. Semua gambar yang ia hasilkan dari Teknik *Scribble* itu diindahkkan dengan corat-coretan dengan penuh emosi kemarahan karena ia berkarya dengan meluapkan emosi dalam dirinya.



Gambar 3 *Scribble* Realis Motif Emosi Marah Karya Khoirul Anwar.

Sumber: Instagram Karikatoer diakses 13/4/2020.

1. Kaligrafi Teknik *Scribble* (Juli 2018)

Setelah Khoirul Anwar melewati beberapa tahap dan proses sehingga menjadi menemukan *Scribble* jati dirinya yaitu *Scribble* realis, dengan Khoirul Anwar menghadirkan eksperimen baru kini ia mencoba *recall* atau menghadirkan kembali hobi dan bakatnya dimasa kecil. Kenangan Khoirul Anwar di masa kecil saat ia belajar mengaji waktu itu juga diajarkan seni kaligrafi. Dari beberapa objek yang digambar dengan Teknik *Scribble* Khoirul Anwar yang kecenderungan ke potret dan ilustrasi namun di saat itulah berfikir bahwa semua objek dapat digambarkan lewat Teknik *Scribble* sehingga apa yang pernah ia pelajari dalam menggambar ia ingin membuat pola tersebut dengan Teknik *Scribble* sehingga kenangan dimasa kecilnya bahwa ia pernah belajar dan menggambar kaligrafi, hal itulah yang mebuatnya ingin *recall* atau menghadirkan kembali menggambar kaligrafi tetapi menggunakan Teknik *Scribble*. Sehingga pada saat itu, ia bertransformasi membuat dan menggambar *Scribble* kaligrafi. Sebelumnya Khoirul Anwar juga sering

menggunakan *font* dengan Teknik *Scribble* berupa teks atau tulisan *Scribble* namun pada Teknik *Scribble* kaligrafi jauh berbeda dengan teknik menulis atau *font Scribble*, *Scribble* Khoirul Anwar tentunya menggambar dengan emosi kemarahan atau emosi jiwa.

Perbedaan antara teknik realis pada umumnya dan teknik kaligrafi ialah ruang dan luapan emosi kemarahan yang lebih besar, ekspresi jiwa emosi lebih besar pada saat menggambar dengan teknik kaligrafi yang tentunya proses pembuatannya juga memakan banyak waktu pada teknik kaligrafi dibandingkan dengan Teknik *Scribble* pada umumnya. Meskipun Teknik *Scribble* kaligrafi memiliki emosional yang lebih besar namun kesabaran dan ketelitian juga lebih besar dalam proses pembuatannya karena bentuk dan hasil keseluruhan menggambar dengan teknik kaligrafi memiliki bentuk yang lebih rapih meskipun menggunakan arsiran yang tak beraturan.

Teknik *Scribble* kaligrafi akhirnya mendapatkan apresiasi dan perhatian lebih sehingga banyak pemesan dan penikmat kaligrafi Teknik *Scribble* dan pada saat itu juga seniman *Scribble* mulai mengikuti Khoirul Anwar dengan menggambar menggunakan teknik kaligrafi. Meskipun teknik kaligrafi tidak berlangsung lama namun Khoirul Anwar masih tetap berkarya menggunakan teknik kaligrafi. Banyak karya-karya yang dihasilkan Khoirul Anwar dengan menggunakan teknik kaligrafi pada saat itu. Peralihan atau transisi pada saat menggambar dengan Teknik *Scribble* kaligrafi Khoirul Anwar telah menemukan *Scribble* ciri khas miliknya sehingga membutuhkan bagaimana cara memanfaatkan ruang yang lebih besar dengan menggunakan corat-coretan emosi marah atau ekspresi jiwa.



Gambar 4 Kaligrafi Teknik *Scribble* Karya Khoirul Anwar.

Sumber: Instagram Karikatoer diakses 13/4/2020

1. *Scribble* Motif Minimalism (Oktober 2018 - Februari 2019)

Peralihan dan transformasi dari menggambar Teknik *Scribble* kaligrafi Khoirul Anwar yang pada saat itu menggunakan emosional yang lebih besar meskipun sudah diimbangi dengan estetis ciri khas karakter *Scribble* miliknya, untuk kali ini ia mencoba untuk menyederhanakan kebutuhan coretan Teknik *Scribble* dalam sebuah gambar. Maraknya himbuan dan peralihan tradisi yang dilakukan masyarakat tentunya di Indonesia sehingga munculnya himbuan sebagai motivasi diri dalam media sosial dengan #minimalism. Pada akhirnya Khoirul Anwar juga merasa perlu menyederhanakan kebutuhan pada diri bahkan dalam berkarya dalam menggambar *Scribble*. Disituasi saat itu ia merasa menggambar *Scribble* saat berkarya ia merasa terlalu berlebihan menggunakan emosionalnya sehingga membuat hasil dari karyanya perlu disederhanakan.

Berangkat dari transformasi dari menggambar Teknik *Scribble* kaligrafi pada saat itu, Khoirul Anwar masih terbawa dengan corat-coretan yang penuh ketika menggambar objek potret wajah, ilustrasi dan objek lainnya sehingga ia juga merasa bagaimana menggunakan *Scribble* pada sebuah gambar dengan secukupnya namun tetap kelihatan indah. Ia juga berfikir bagaimana menggambar yang lebih cepat dengan menggambar objek menggunakan Teknik *Scribble*, berangkat dari rasa yang cukup tadi dan hidup dengan kesederhanaan tapi nyaman. Begitulah peralihan yang ia ingin lakukan lewat berkarya *Scribble* dengan menggunakan goresan dan coretan yang tidak boros tetapi cukup dan menggambar sebuah objek bahkan ilustrasi

dengan coretan sederhana namun tetap terlihat indah sehingga muncullah gerakan dan peralihan baru yang Khoirul Anwar lakukan yaitu Teknik *Scribble* minimalism.

Menggambar dengan Teknik *Scribble* minimalism menggunakan media yang kecil atau di buku gambar (*sketchbook*) memiliki bentuk yang jelas, coretan yang sedikit tapi tebal, kelihatan kecil dan sederhana namun jelas dengan menggunakan alat drawing pen satu warna. Hasil yang dihasilkan pada karya Khoirul Anwar saat itu terlihat sangat sederhana tidak mencolok dan banyak ruang yang kosong karena ukurannya yang kecil namun tetap terlihat indah dan sangat bagus tapi tetap memiliki karakter *Scribble* yang sangat kuat.

Peralihan atau transformasi dari teknik kaligrafi ke teknik minimalism sangatlah jauh berbeda, dari meluapnya emosi yang penuh akhirnya memiliki kebalikan dari Teknik *Scribble* kaligrafi karena pada teknik berkarya dengan menggunakan teknik minimalism sangat perlu mengontrol emosi. Jika dalam berkarya teknik kaligrafi yang memakan waktu yang lama karena harus mencorat-coret bentuk yang penuh, dalam proses berkarya teknik minimalism sangat cepat bahkan hanya membutuhkan waktu minimal satu menit.

Khoirul Anwar berhasil menarik apresiator lagi dengan membuat gerakan baru di dunia seni *Scribble*. Berdasarkan momen dan desain grafis yang cukup populer saat itu dengan gerakan minimalism akhirnya Khoirul Anwar berhasil membawa seni *Scribble* mengikuti arus gerakan minimalism.



Gambar 5 *Scribble* Motif Minimalism Karya Khoirul Anwar.

Sumber: Instagram Karikatoer diakses 13/4/2020.

1. Lukisan Teknik *Scribble* (Maret 2019 - Januari 2020)

Setelah menggunakan Teknik *Scribble* yang menggunakan banyak ruang sehingga beralih menggambar Teknik *Scribble* yang lebih minim coteran dan goresannya kini Khoirul Anwar mencoba sesuatu yang berbeda dari keduanya seperti halnya pada saat Khoirul Anwar bertransformasi menggambar dengan teknik kaligrafi yang pada saat itu *recall* atau menghadirkan kembali potensi dan apa yang ia pelajari di masa kecilnya, kali ini ia juga *recall* atau menghadirkan kembali apa yang ia pelajari di masa sekolah tepatnya pada bangku SMA. Pada saat itu ia sering menggambar abstrak menggunakan akrilik di atas kanvas sehingga ia berfikir akan menghadirkan kembali apa yang telah ia pelajari dengan menggunakan Teknik *Scribble*.

Sebelumnya Khoirul Anwar juga pernah menggambar dengan akrilik di atas kanvas namun bukan berkarya teknik *Scribble*, sehingga ia mencoba memanfaatkan akrilik dengan menggunakan Teknik *Scribble*. Setelah bertransformasi dari teknik malimalis ia kecenderungan atau sering melakukan mural atau menggunakan media yang lebih besar bagaikan tembok dengan menggunakan Teknik *Scribble*. Khoirul anwar juga sempat melakukan kolaborasi dengan seniman pelukis akrilik di suatu acara. Kemudian muncullah ide lukisan *Scribble* tersebut, berangkat dari pengalaman dan apa yang ia pelajari di masa sekolah, akhirnya ia bertransformasi melukis menggunakan Teknik *Scribble*.

Melukis dengan Teknik *Scribble* tentunya menggunakan media kanvas sebagaimana media pelukis pada umumnya, karena medianya adalah media lukisan jadi ia juga harus menggunakan alat sebagaimana alat dan bahan yang digunakan untuk melukis, jika *Scribble* pada umumnya menggunakan pulpen kali ini menggunakan akrilik dan spidol putih. Tentunya alat dan bahan yang digunakan berbeda dari yang sebelumnya. Gaya dan karakter yang dihasilkan pada saat melukis dengan Teknik *Scribble* juga memiliki perbedan

dari beberapa karya dan masa transformasi sebelumnya yang memiliki garis yang lebih tebal dan berciri khas goresan yang kuat. Khoirul Anwar juga telah membuat beberapa karya dengan media lukis, objek yang ia gambar kecenderungan melukis potret wajah tokoh-tokoh bangsa. Dengan melukis dengan Teknik *Scribble* Khoirul Anwar juga ingin membuktikan bahwa melukis dan menggambar dalam berkarya *Scribble* bisa dieksplorasi dengan berbagai macam. Beberapa transformasi di atas merupakan bentuk motivasi diri Khoirul Anwar untuk terus berkarya *Scribble* dan juga memotivasi para seniman *Scribble* lainnya.



Gambar 6 Lukisan Teknik *Scribble* Karya Khoirul Anwar.

Sumber: Instagram Karikatoer diakses 13/4/2020.

Sehingga ia mulai menemukan *scribble* yang pada saat itu masih terlalu awam di Indonesia dengan menggunakan Teknik *scribble* realis yang ia buat. Karya *Scribble* awal Khoirul Anwar hanya menggunakan pulpen yang berwarna hitam di atas kertas dengan kata lain disebut monocrom.

Khoirul Anwar selalu menggunakan media yang berbahan kertas bebas. Seperti koran, majalah, buku bacaan, dan bahan kerta lainnya. Hal ini juga terlihat menarik karena biasanya menggambar dengan buku gambar tapi waktu ia menggambar dengan berbagai jenis media berbahan kertas asal tinta pulpen yang ia gunakan bisa digunakan. Hal itu terjadi karena kemarahan dan emosi Khoirul Anwar muncul dan ia harus

segera meluapkannya. Sama halnya orang yang lagi menahan buang air kecil. Mulai saat itulah Khoirul Anwar mulai menggunakan media-media lain selain kertas untuk berkarya *Scribble*. Namun secara teknik masih berproses untuk menguatkan karakter *Scribble* yang akan digunakan. Melalui proses mengontrol kemarahan tadi, akhirnya Khoirul Anwar berhasil menemukan Teknik *Scribble* realis yang menandakan karakter *Scribble* yang ia miliki.

Berkembangnya era digital, Khoirul Anwar juga mencoba berkarya *Scribble* menggunakan media digital. Pada awalnya menggunakan *pan tab* di laptop. Coretan manual dengan coretan pada saat berkarya digital menghasilkan garis yang berbeda meskipun dibuat oleh orang yang sama. Namun Khoirul Anwar tetap masih memiliki karakter dan alur emosi yang membuat karya tersebut kelihatan ini adalah karya yang ia buat. Lewat manual atau digital, karya *Scribble* Khoirul Anwar lebih menonjol.



Gambar 7 Transisi Karya Khoirul Anwar Bulan November Tahun 2015.

Sumber: Instagram Karikatoer diakses 13/4/2020.

SIMPULAN

Khoirul Anwar merupakan seniman muda yang dikenal dengan seniman coretan cakar ayam atau Teknik *Scribble*, yakni gaya gambar coretan yang tidak beraturan disetiap karyanya. Hobi dan ketertarikannya dalam dunia menggambar menuntunnya menjadi seorang ilustrator lepas. Berangkat dari hobi menggambar kaligrafi sejak ia kecil yang didapatnya secara otodidak.

Perjalanan awal Khoirul Anwar menjadi seorang seniman dimulai sejak memasuki bangku kuliah, ia mengembangkan kemampuan dan

bakatnya di sebuah ukm seni rupa dan juga aktif menjadi karikaturis di sebuah lembaga pers mahasiswa. Disamping menggambar karikatur ia juga belajar teknik-teknik dasar menggambar sehingga ia beralih berkarya realis.

Khoirul Anwar mulai menggeluti seni menggambar menggunakan teknik *Scribble* pada saat ia bertemu dengan Cak Mat yang juga merupakan seniman Teknik *Scribble*. Berangkat dari kemarahannya ia senang berkarya Teknik *Scribble* karena dapat meluapkan emosi dalam dirinya. Semua emosi adalah sah untuk dirasakan, salah kaprahnya di masyarakat makna emosi adalah sesuatu yang negatif. Tetapi bagi Khoirul Anwar meluapkan emosi yang benar adalah dengan berkarya.

Transformasi seni menggambar Teknik *Scribble* Khoirul Anwar dimulai karena ia merupakan orang yang selalu ingin belajar dan selalu mencoba hal-hal yang baru, ia tidak cepat puas dengan karya *Scribble* yang ia buat, sehingga melahirkan beberapa transformasi dalam berkarya Teknik *Scribble*. Pertama, Potret *Scribble* Motif Emosi Marah, beraw 87 i kemarahannya sehingga ia mencorat-cor c mengekspresikan kemarahannya. Kedua, Kaligrafi Teknik *Scribble*, Ketika Khoirul Anwar bermain *Scribble* ia mengingat masa kecilnya dan mengingat ia pernah membuat kaligrafi sehingga bereksperimen dengan menggambar kaligrafi menggunakan Teknik *Scribble*. Ketiga, Potret *Scribble* Motif Minimalism, setelah potret *Scribble* motif emosi marah Khoirul Anwar belajar tentang kebijaksanaan tentang hidup minimalis yang hidup sesuai kebutuhan sehingga gambar *Scribble*-nyapun berubah dengan coretan-coretan yang sedikit dan bisa menciptakan keindahan, Keempat, Lukisan Teknik *Scribble*, Khoirul Anwar menyebutnya lukisan Teknik *Scribble* karena mempunyai unsur aklirik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Khoirul. 2018. *Panduan Mudah Menggambar Potrait Scribble*. Jakarta Selatan: Jagakarsa.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Degas, Edgar. 1834-1917. *Buku Seni Volume III (1976)*. New York: Grolier Incorporated.
- Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hauskeller, Michael. 2008. *Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Plato sampai Danto*. Yogyakarta: Kanisius.
- Margono dkk. 2007. *Seni Budaya dan Teater*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Noor, Jullansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Salam, Sofyan. 2000. *Seni Rupa Mimesis dan Modern*. Jurnal Kontemporer di Sulawesi Selatan (Sebuah Pengantar Tentang Perjalanan dan Persoalannya). Makassar: DKSS Makassar.
- Sudjojono, Sindoadarsono. 1946. *Seni Loekis, Kesenian dan seniman: Indonesia Sekarang*. Yogyakarta.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pirous. A.D. 2003. *Melukis itu Menulis*. Bandung: Harapan Prima.
- Prijotomo, J. 1992. *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti press.
- Sumber tidak tercetak**
- Bayu Dwi Santoso. 2016.
<http://innzart.blogspot.com/2016/09/pengertian-Scribble-art.html#>, diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Efendi, 2011.
<https://bct222renita.wordpress.com/sejarah-seni-lukis-kontemporer/>diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Khoirul Anwar. 2015.
<http://www.catatansketsa.com/2015/>, diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Khoirul Anwar. 2017.
<http://radarmalang.id/hasilkan-lebih-dari-seribu-karya-tembus-pasar-Amerika/>,diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Munandar. 2011.
<https://hurahura.wordpress.com/2010/12/31/akar-seni-lukis-potret-dalam-kebudayaan-indonesia/>, diakses tanggal 12 Desember 2018.
- Syska La Veggie, 2015.
http://beritajatim.com/gaya_hidup/245449/tak-beraturan_tapi_unik_dan_bernilai_tinggi.html, diakses tanggal 12 Desember 2018.